

MODEL PEMBELAJARAN BIPA BERMUATAN KEARIFAN LOKAL ACEH MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL MENGGUNAKAN MAKE E MATCH

M. Ade Syahputra¹, Jamaluddin Nasution^{2*}, Kamaruzzaman³,
Shalawati⁴, Neny Hutagalung⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Magister Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia
²Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Prima Indonesia

¹madesyahputra97@gmail.com, ^{2*}djamal.nst@gmail.com,
³kamaruzzaman88@gmail.com, ⁴shalawati08@gmail.com,
⁵nenyhutagalung89@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to understand the value of traditional activity videos for BIPA students in terms of the use of audiovisual media with local cultural content. This article discusses the use of traditional activity videos in Aceh as a learning medium for junior secondary BIPA students. This research was carried out using descriptive qualitative methods with the Make E Match research design. This research focuses on traditional culture that still continues today in Aceh. Researchers found that the video seemed significant to students' understanding of traditional culture in Aceh, especially the Peuseujeuk tradition through the speaking and writing practices they had carried out in the BIPA class. Although it is still lacking in terms of affixes, formal and informal context, punctuation and conjunctions, as well as understanding meaning. This article concludes that based on the results of these findings, further research on this topic is needed to improve BIPA teaching and learning, especially in lower secondary level classes.

Keywords: audiovisual, BIPA, intermediate level, local wisdom, make e-match

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai video aktivitas tradisi bagi siswa BIPA dalam hal penggunaan media audiovisual dengan muatan budaya lokal. Artikel ini membahas pemanfaatan video aktivitas tradisional yang ada di Aceh sebagai media pembelajaran bagi pembelajar BIPA tingkat menengah pertama. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif deskriptif dengan desain penelitian *Make E Match*. Penelitian ini berfokus pada kebudayaan tradisional yang masih berlangsung hingga sekarang di Aceh. Peneliti menemukan bahwa video tersebut tampak signifikan terhadap pemahaman siswa tentang budaya tradisi yang ada di Aceh, khususnya tradisi Peuseujeuk melalui praktik berbicara dan menulis yang telah mereka lakukan di kelas BIPA. Meskipun masih kurang dalam hal afiks, konteks formal dan informal, tanda baca dan konjungsi, serta pemahaman makna. Artikel ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil dari temuan ini, penelitian lebih

lanjut tentang topik ini diperlukan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran BIPA, khususnya di kelas tingkat menengah pertama.

Kata Kunci: audiovisual, BIPA, kearifan lokal, make e-match, tingkat menengah

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah program belajar mengajar bahasa Indonesia yang ditujukan bagi penutur non-Jati, yang diluncurkan pada tahun 1990-an oleh Badan Pengembangan Bahasa (waktu itu dikenal dengan nama Pusat Bahasa). Minat penutur asli asing terhadap pembelajaran bahasa Indonesia jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal itu relevan dengan kajian terbaru yang diunggah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan BIPA yang menunjukkan bahwa pada tahun 2022, ada 150.290 siswa BIPA dari seluruh dunia akan belajar bahasa Indonesia, dan pada tahun 2020 jumlah siswanya sekitar 72.746.

Badan Pengembangan Bahasa memperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan waktu yang terus berjalan, dan pada tahun 2024 orang asing yang akan belajar bahasa Indonesia diprediksi > 100.000 (Ardiyanti & Septiana, 2023).

Fenomena peningkatan jumlah penutur asing yang belajar BIPA harus

disertai dengan peningkatan kualitas pembelajaran BIPA. Semua perangkat pembelajaran BIPA harus memenuhi standar untuk mencapai tujuan tersebut. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (kemudian dinamakan Badan Bahasa) mulai mensosialisasikan kurikulum BIPA di Indonesia untuk skala nasional pada tahun 2014.

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) merupakan standar acuan internasional yang dipergunakan untuk pengembangan kurikulum BIPA oleh Badan Bahasa. Dengan memanfaatkan CEFR, tingkatan kompetensi siswa BIPA terbagi menjadi 6 tingkatan: pemula (A1 dan A2), menengah (B1 dan B2), lanjutan (C1 dan C2). Sebelum mempergunakan CEFR, tingkat kompetensi siswa BIPA hanya terbagi menjadi 3, yakni siswa BIPA dasar, madya, dan mahir. (Pubarani, Muliastuti, & Farah, 2021).

Pada setiap level, kegiatan belajar mengajar meliputi empat keterampilan berbahasa: membaca,

menulis, berbicara, dan mendengarkan, yang dilaksanakan selama 10 kali pertemuan. Buku teks BIPA 3 dari Badan Bahasa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar BIPA di KBRI London pada tingkat Intermediate 1. Aktivitas Sehari-hari menjadi salah satu topik yang dibahas.

Dalam tema tersebut, pembelajar dapat berlatih berbahasa Indonesia secara konkrit mengingat konteks kosakatanya umum digunakan dalam kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari (Salindri & Idris, 2019). Disamping mempertimbangkan konteks, ada beberapa prinsip pembelajaran BIPA yang penting untuk diperhatikan, seperti komponen materi keterampilan dan non keterampilan berbahasa, pemahaman lintas budaya, karakter pembelajar, tujuan pembelajaran, penentuan model dan media pembelajaran yang digunakan, dan evaluasi pembelajaran. (Rahmina, 2002).

Ada sejumlah penelitian yang pernah dilaksanakan dalam upaya pengembangan materi ajar BIPA. Berbagai penelitian yang dimaksud diantaranya yaitu (1) Penelitian yang

dilaksanakan Suyitno (2007) mengenai Pengembangan Bahan Ajar BIPA berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar, (2) Penelitian yang dilaksanakan Susanto (2007) mengenai Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing, (3) Penelitian yang dilaksanakan Susanto (2008) mengenai Bahan Ajar Tingkat Pemula untuk Pebelajar Jepang, (4) Penelitian yang dilaksanakan Kusumawardhani (2008) mengenai Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar BIPA Tingkat Dasar, (5) Penelitian yang dilaksanakan Basari (2008) mengenai Pengembangan Bahan Ajar Berbicara BIPA Tingkat Menengah: Studi Deskriptif Eksploratif pada Program BIPA Turki Tahun 2007 di Balai Bahasa UPI, dan (6) Penelitian yang dilaksanakan Fariqoh (2013) mengenai Bahan Ajar Menulis untuk Pembelajar BIPA Tingkat Menengah.

Berbagai penelitian yang sudah dilaksanakan tersebut lebih memfokuskan kepada bahan ajar dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa.

Pembelajaran BIPA yang berbasis pada kearifan lokal menghubungkan proses pembelajaran dengan budaya Indonesia, khususnya di daerah Aceh yang masih melestarikan tradisi Peusijuek. Peusijuek (bahasa Aceh) atau menepung tawari merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang sampai saat ini masih terjaga. Peusijuek berasal dari kata *sijuek* yang artinya dingin dalam bahasa Aceh. Awalan *peu* menambahkan makna membuat sesuatu menjadi dingin atau mendinginkan. Peusijuek adalah upacara tradisional yang dilakukan dalam berbagai acara penting di Aceh, seperti pada pernikahan, pindah ke rumah baru, merantau, pergi haji, berkorban, perempuan yang bercerai, orang terkejut karena kejadian luar biasa, perkelahian, atau permusuhan yang kemudian didamaikan. Selain itu, anggota masyarakat lain yang berhasil meraih keberuntungan juga dapat melakukan peusijuek, seperti lulus kuliah, mendapatkan posisi penting di pemerintahan dan masyarakat, menerima penghargaan tertinggi, membeli kendaraan baru, dan hal-hal peusijuek yang lain (Ismail, 2003).

Tata cara urutan dalam melaksanakan peusijuek adalah sebagai berikut: (1) menaburkan beras padi, (2) menaburkan air tepung tawar, (3) menyunting nasi ketan (bu leukat) di telinga kanan, (4) memberikan uang. Cara tersebut biasanya hampir sama pada setiap prosesi peusijuek, namun bisa ada perbedaan tergantung siapa yang mengadakan peusijuek tersebut. Peusijuek biasanya membutuhkan perlengkapan yang meliputi talam, breuh padee (beras), bu leukat (ketan), tumpoe (kue dari tepung dan pisang atau kelapa merah), teupong taweu (tepung) dan air, oun sineujuek (daun khusus), on manek mano (dedaunan), on naleung samboo (rumput-rumput dengan akar kuat), glok ie (tempat mencuci tangan), dan sangee (tudung saji) (Dhuhri, 2009).

Kearifan lokal adalah gagasan, pengetahuan, norma-norma, etika, dan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan berkelanjutan dengan lingkungan. Kearifan lokal memiliki tiga unsur utama yakni: (1) Nilai religius dan etika sosial sebagai dasar dalam mengelola sumber daya hayati. (2) Aturan adat untuk mengatur hubungan antar

kelompok dan lingkungan alam. (3) Pengetahuan dan keterampilan lokal yang didapat dari pengalaman. Para pembelajar BIPA dapat berminat dengan pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal dikarenakan lebih menarik dan tidak cepat menjemukan. Hal tersebut bisa menciptakan image positif budaya Indonesia di dunia Internasional melalui penyebaran penggunaan bahasa Indonesia di luar negeri (Suyitno, 2016). Hal tersebut karena kemahiran berbahasa Indonesia akan membantu warga negara asing beradaptasi dengan budaya dan lingkungan masyarakat Indonesia serta memahami budaya secara tepat. Media pembelajaran dapat menjembatani pengajar dan pembelajar untuk menyampaikan materi pembelajaran selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran (Rosanti, 2018).

Media pembelajaran akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam BIPA. Sekarang ini peralatan teknologi sudah serba modern, sehingga mulai banyak sekali bermunculan media pembelajaran berbasis digital. Media pembelajaran

terbagi menjadi berbagai bentuk misalnya video, animasi, gambar ataupun audio (Martin dan Betrus, 2019). Pendapat dari Tschirner (2011), menjelaskan jika salah satu media pembelajaran yang sangat penting adalah video mengingat di dalam video ada audio dan visual yang dapat memberikan gambaran terkait dengan bahasa dan budaya yang akan disampaikan. Sehingga hal tersebut akan membuat proses pemahaman bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA terjadi dengan cepat. Dengan demikian, artikel ini akan memfokuskan pada bagaimanakah pemanfaatan video tradisi Peusijek Masyarakat Aceh sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal pada tingkat interemediate 1 di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *E Match*. Pendapat dari Lune & Berg (2017), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memfokuskan pada konsep dan gambaran dari sebuah fenomena. Kemudian, penelitian kualitatif juga dapat meneliti suatu kondisi alami dari sebuah obyek

(Sugiyono, 2013). Kemudian penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan kemampuan ataupun penilaian subjek penelitian (Lune & Berg, 2017; Sandelowski, 2010). Pendekatan dengan metode *make a match* adalah model pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran yang mendukung seperti kartu-kartu yang berisikan pertanyaan dan kartu-kartu yang berisikan jawaban (Suprijono, 2010). Tujuan dari metode *make a match* yaitu untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab, saling menghormati, dan juga meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam mengatasi sebuah permasalahan. Pembelajaran ini mendorong pembelajar untuk berperan lebih aktif daripada guru, sedangkan guru berperan menjadi fasilitator dan observer. Pembelajaran diupayakan menyenangkan dan demokratis, siswa diberikan keleluasaan untuk menyampaikan pendapat atau bertanya apabila ada yang belum mereka pahami.

Pendapat dari Miftahul Huda (2011), metode *make a match* mempunyai berbagai keunggulan daripada model pembelajaran lainnya,

yakni bisa meningkatkan aktivitas siswa, baik dari segi kognitif ataupun psikomotor. Metode *make a match* sangat menyenangkan bagi siswa mengingat di dalamnya terdapat unsur permainan, membuat pemahaman siswa akan materi yang disampaikan dan motivasi belajarnya semakin meningkat. Selain itu, metode ini juga efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa untuk berani mempresentasikan di depan kelas dan melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu ketika belajar adalah cara yang efektif.

Hal tersebut cukup selaras dengan tujuan penelitian yang memfokuskan pada kondisi pembelajar secara sistematis dan faktual dari kegiatan belajar mengajar BIPA level intermediate 1 ketika mempelajari topik aktivitas sehari-hari dengan mempergunakan video berbasis kearifan lokal yakni pasar tradisional di Indonesia. Data dalam penelitian ini bersumber dari video aktivitas tradisional yang ada di Aceh dan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan pembelajar level intermediate 1 di Indonesia.

Kelas BIPA level intermediate 1 terdiri dari 5 siswa yang setiap

kelompoknya beranggotakan 4 orang pembelajar yang berasal dari luar kota Aceh. Sehingga, penentuan sampelnya mempergunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan peneliti mengundang pembelajar BIPA secara sengaja dengan ketentuan yang sudah ditetapkan untuk menjadi subjek penelitian (Bakkalbasioglu, 2020).

Pemaparan video disampaikan ketika pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis dengan demikian akan menggunakan metode simak dan setelah itu mereka mencatat berbagai aktivitas yang terjadi di pasar tradisional yang mereka saksikan di video. Kemudian, mereka mempresentasikan hasil pengamatan singkat yang sudah diperoleh di depan teman-temannya. Metode simak adalah proses aktif yang dilaksanakan oleh seseorang untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati bahasa yang digunakan seseorang (Sudaryanto, 2015). Dalam konteks ini, menggunakan bahan simakan yang berupa video dokumenter aktivitas di pasar tradisional yang ada di Indonesia dengan begitu pembelajar BIPA dapat memberikan gambaran

hasil pengamatannya dan selanjutnya pembelajar mempresentasikannya secara lisan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik rekam dan kuesioner. Kuesioner digunakan agar pembelajar menjawab pertanyaan berupa butiran soal yang akan diberikan kepada pembelajar. Soal yang diberikan yaitu berdasarkan hasil video yang sudah ditayangkan terkait dengan tradisi peusijek Masyarakat Aceh. Teknik rekam adalah proses mendokumentasikan dengan sebuah media yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian (Owsinski, 2008). Hal tersebut dimaksudkan untuk menyelidiki kejadian penting yang ditemukan selama pembelajar menyaksikan video pembelajaran dengan perangkat rekam yang sebelumnya sudah dipersiapkan (Barlett & Barlett, 2009). Kemudian, pengajar juga mencatat kosakata yang diucapkan dari pembelajar sesudah menonton video. Teknik catat ini dimaksudkan untuk mendapatkan data berupa kosakata dan relevan dengan penelitian (Mahsun, 2005). Setelah itu, secara mandiri pembelajar mempraktikkan menulis mengenai

aktivitas yang sudah ditetapkan untuk dilaksanakan di akhir pekan. Bagian ini adalah sebuah bentuk upaya supaya mendapatkan hasil tulisan yang tertib, koheren, serta kohesif (Suyitno, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilaksanakan, peneliti menemukan sejumlah contoh kosakata yang diucapkan pembelajar BIPA level intermediate 1 dengan kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Video pembelajaran yang dipilih didapatkan dari berbagai kreator dan bersifat dokumenter ataupun sinematik. Penggunaan video ini supaya pembelajar lebih terfokus mengamati aktivitas yang ada pada video tanpa terganggu dengan narasinya dan mereka mampu mengungkapkan kosakata yang sudah mereka pahami untuk memberikan gambaran hasil pengamatannya. Di waktu yang bersamaan, pembelajar BIPA juga dapat mengenali budaya lokal masyarakat Indonesia terkhususnya Aceh.

Pada tahap ini, masing-masing dari perwakilan kelompok akan maju

ke depan kelas untuk presentasi hasil diskusi yang sudah dilakukan dengan dipandu oleh pengajar. Sehingga, dari hasil presentasi mereka akan diperoleh jawaban berdasarkan dengan pemahaman mereka mengenai tradisi kebudayaan di Aceh.

Tabel 1.1 Hasil diskusi dan presentasi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan utama dari tradisi Peuseujeuk?	Kelompok 1: Peuseujeuk merupakan tradisi yang berkaitan dengan doa. Kelompok 2: Peuseujeuk adalah tradisi upacara memberikan restu dan keberkahan. Kelompok 3: Peuseujeuk adalah tradisi Aceh yang berkaitan dengan doa, restu, dan keberkahan. Kelompok 4: Peuseujeuk adalah sebuah tradisi di Aceh dengan upacara tepung tawar untuk memperoleh keberkahan.
2.	Pada acara apa Peuseujeuk sering	Kelompok 1: Acara pernikahan dan khitanan. Kelompok 2:

	dilaksanak an?	Acara pernikahan, kelahiran, dan pindah rumah. Kelompok 3: Pada setiap acara penting seperti pernikahan dan kelahiran. Kelompok 4: Acara pernikahan dan naik haji.			Melambangkan kerukunan dan persatuan.
3.	Bahas apa yang digunakan dalam upacara Peuseujeuk?	Kelompok 1: Daun sirih, bunga, air suci, dan air tepung beras. Kelompok 2: Daun sirih, bunga-bunga, air tepung tawar, daun-daunan, dan air suci. Kelompok 3: Bunga-bunga, daun sirih, air suci, dan tepung tawar. Kelompok 4: Daun sirih, air tepung tawar, beras, air suci, bunga, dan daun-daunan.	5.	Siapa yang biasanya melakukan prosesi Peuseujeuk?	Kelompok 1: Seorang tokoh masyarakat. Kelompok 2: Seorang tokoh adat dan tokoh masyarakat. Kelompok 3: Para tokoh adat dan tokoh Masyarakat Kelompok 4: Seorang ketua adat atau tokoh masyarakat
4.	Apa simbolisme sirih dan kapur dalam Peuseujeuk?	Kelompok 1: Melambangkan kerukunan dan persatuan. Kelompok 2: Melambangkan kerukunan dan persatuan. Kelompok 3: Melambangkan persatuan dan kerukunan. Kelompok 4:	6.	Bagaimana proses Peuseujeuk dilakukan?	Kelompok 1: Dilakukan dengan cara memercikkan air tepung tawar atau bunga pada bagian tubuh orang yang diberikan Peuseujeuk. Kelompok 2: Memercikkan air tepung tawar beserta bunga, beras dan daun kepada orang yang diberikan Peuseujeuk. Kelompok 3: Dengan cara menyipratkan air tepung tawar, menempelkan daun dan beras di bahu orang yang diberikan Peuseujeuk. Kelompok 4: Dilakukan dengan cara menyipratkan air

		tepung tawar ke bagian tubuh, menempelkan beras, daun-daunan, dan bunga pada bahu orang yang akan diberikan Peuseujeuk.			diberikan oleh komunitas kepada individu atau kelompok. Kelompok 4: Mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, serta doa dan harapan yang diberikan oleh komunitas kepada individu atau kelompok.	
7.	Apa makna simbolis dari daun-daun dalam Peuseujeuk	Kelompok 1: Melambangkan kesejahteraan. Kelompok 2: Melambangkan kesejahteraan dan keberuntungan. Kelompok 3: Melambangkan kesejahteraan dan keberuntungan. Kelompok 4: Melambangkan keberuntungan.		9.	Apa makna simbolis dari beras dalam Peuseujeuk?	Kelompok 1: Keberkahan dan rezeki yang berlimpah. Kelompok 2: Bermakna keberkahan dan rezeki yang berlimpah. Kelompok 3: Bermakna keberkahan dan rezeki yang berlimpah. Kelompok 4: Memiliki arti keberkahan dan rezeki yang berlimpah.
8.	Mengapa Peuseujeuk dianggap sebagai warisan budaya yang penting di Aceh?	Kelompok 1: Karena mencerminkan nilai-nilai keharmonisan dan kekeluargaan komunitas pada individu atau suatu kelompok. Kelompok 2: Mencerminkan harapan serta doa-doa yang diberikan kepada komunitas individu atau kelompok. Kelompok 3: Mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, serta doa dan harapan yang		10.	Apa tujuan dari tradisi Peuseujeuk pada acara pernikahan?	Kelompok 1: Bertujuan untuk meminta restu pada keluarga. Kelompok 2: Bertujuan untuk meminta restu dan keberkahan dalam berumah tangga. Kelompok 3: Bertujuan untuk meminta restu dan

		keberkahan dalam berumah tangga. Kelompok 4: Agar memperoleh berkah berumah tangga sekaligus meminta restu.
--	--	---

Berdasarkan pengamatan video yang sudah dilaksanakan, pembelajar BIPA mampu mengungkapkan makna yang berkaitan dengan aktivitas tradisional di Aceh dengan kearifan lokal yang ada di dalamnya, misalnya acara tepung tawar. Pada pertanyaan pertama terkait tujuan dari tradisi Peuseujeuk para pemelajar memberikan jawaban yang berbeda namun dapat disimpulkan dengan satu kata yang sama yaitu bermakna pemanjatan doa. Pertanyaan kedua membahas terkait waktu pelaksanaan tradisi Peuseujeuk. Para pemelajar memiliki pemahaman yang sama yaitu pelaksanaan tradisi dilakukan pada berbagai acara penting misalnya pernikahan dan acara khitanan. Pemelajar dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan adanya tradisi dari Peusijeuk. Kemudian pengajar juga bisa mengamati penggunaan kosakata yang digunakan pembelajar untuk dapat mereka pahami maknanya.

Berdasarkan analisis yang sudah dilaksanakan, peneliti memperoleh sejumlah contoh kosakata yang diucapkan oleh pembelajar BIPA tingkat menengah 1 dengan kata-kata yang berlainan tetapi mempunyai makna yang sama. Video pembelajaran yang dipilih berasal dari berbagai kreator dan bersifat dokumenter. Penggunaan video ini supaya pembelajar dapat terfokus dalam mengamati kegiatan yang terjadi dalam video tanpa terganggu oleh narasinya dan mereka mampu mengungkapkan kosakata yang sudah mereka pahami untuk menggambarkan hasil pengamatannya. Pada waktu yang bersamaan, pembelajar BIPA juga belajar tentang budaya lokal masyarakat Indonesia, khususnya Aceh.

Pada tahap ini, peserta didik akan diberikan selebaran kertas yang berisi pertanyaan tentang kegiatan adat istiadat yang memiliki kearifan lokal di Aceh. Mereka akan berdiskusi tentang cara menjawab pertanyaan terkait yang disampaikan guru. Selanjutnya, setiap perwakilan kelompok akan maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi

yang sudah dilakukan dengan dipandu oleh guru. Dengan demikian, dari hasil presentasi mereka akan diperoleh jawaban berdasarkan pemahaman mereka tentang tradisi budaya di Aceh.

Dari hasil observasi video yang sudah dilaksanakan, pembelajar BIPA dapat mengungkapkan makna-makna terkait kegiatan adat di Aceh dengan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, misalnya acara tepung tawar. Pada pertanyaan pertama terkait tujuan tradisi Peuseujeuk, pembelajar memberikan jawaban yang berbeda-beda namun dapat disimpulkan dengan satu kata yaitu makna doa. Pertanyaan kedua membahas tentang waktu pelaksanaan tradisi Peuseujeuk. Pembelajar memiliki pemahaman yang sama yaitu pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan pada acara-acara penting seperti pernikahan dan khitanan.

Pertanyaan ketiga terkait materi-materi dalam upacara Peusejeuk. Para peserta didik menuliskan hasil diskusinya dengan jawaban yang hampir sama. Dimana dari semua jawaban kelompok menyebutkan materi-materi yang

dibutuhkan dengan benar, meskipun ada kelompok yang tidak menyebutkannya secara lengkap (utuh). Pertanyaan keempat berisi tentang makna tradisi Peusejeuk yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Berdasarkan hasil kelompok yang telah dipresentasikan di depan kelas, pembelajar secara keseluruhan dapat memahami makna simbolik dari tradisi yang ada.

Pertanyaan kelima merupakan kalimat yang menanyakan kepada pihak penyelenggara yang biasa memimpin berlangsungnya acara adat. Siswa secara keseluruhan dapat menjawab pertanyaan ini karena acara adat selalu berkaitan dengan para tetua dan tokoh adat di daerah tersebut. Pertanyaan keenam berisi tentang tata cara pelaksanaan adat Peuseujeuk. Dalam hal ini hanya beberapa siswa yang menyebutkan urutan acara yang dilaksanakan dengan benar dari kelompok yang telah mempresentasikan hasilnya ke depan kelas setelah berdiskusi secara berkelompok.

Pertanyaan ketujuh memiliki kemiripan dengan pertanyaan keempat. Bedanya, pertanyaan ini menanyakan tentang makna dari

daun-daunan yang menjadi bahan baku acara Peuseujuk, yaitu acara tepung tawar. Dalam hal ini, peserta didik memberikan penjelasan dengan makna yang hampir sama. Pertanyaan kedelapan berisi tentang warisan budaya penting di Aceh. Dalam hal ini dijelaskan bahwa siswa memaknai adat Peuseujeuk sebagai adat yang menitikberatkan pada nilai-nilai kerukunan dan kekeluargaan masyarakat terhadap seorang individu atau kelompok.

Pertanyaan kesembilan, siswa diberikan pertanyaan terkait makna simbolik beras dalam adat Peuseujeuk. Dimana pada soal ini siswa mengartikan bahwa padi bermakna berkah dan rezeki yang melimpah yang diberikan oleh Tuhan kepada umatnya. Pada pertanyaan kesepuluh, siswa diberikan pertanyaan terkait tujuan tradisi Peusijeuk dalam sebuah upacara pernikahan. Berdasarkan hasil tersebut siswa mengartikan bahwa tradisi ini bertujuan untuk memohon berkah dan keberkahan dalam sebuah pernikahan.

Berkaca dari hasil pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan jika siswa dapat memberikan jawaban

yang sesuai dengan adat istiadat Peusijeuk. Kemudian guru juga dapat mengamati penggunaan kosakata yang digunakan siswa sehingga dapat memahami maknanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan jika video tradisi di Aceh yang digunakan sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk kelas keterampilan berbicara dan menulis pada pembelajar level intermediate 1 di Aceh sangat membantu pengajar. Video berdurasi tidak lebih dari dua belas menit membantu pembelajar mengenal tradisi di Aceh tanpa harus langsung ke lokasinya. Dalam hal ini, sesudah menyaksikan video tersebut empat kelompok pembelajar mampu mengungkapkan makna terkait tradisi yang ada di Aceh, walaupun salah satu dari mereka mempergunakan arti yang belum tepat karena pengaruh budaya. Kemudian ada pembelajar lain yang memaknai tradisi yang ada kurang tepat. Peneliti menjumpai adanya inkonsistensi pada tuturan pembelajar yang dalam hal ini penting untuk diadakan penelitian lanjutan.

Selain itu, ketika pembelajar mempraktikkan kegiatan menulis,

terlihat jika ada pembelajar melakukan kesalahan dalam bentuk huruf kapital, konjungsi, ragam formal dan informal, serta tanda baca. Di waktu yang sama, dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia sangat penting untuk memperhatikan keempat poin di atas. Akan tetapi, dalam artikel ini, peneliti tidak menyinggungnya lebih lanjut. Dengan demikian, topik ini dapat digunakan menjadi bahan penelitian selanjutnya untuk memperkuat temuan penelitian dalam topik huruf kapital, konjungsi, ragam formal dan informal, serta tanda baca pada pembelajar BIPA pada tingkat intermediate.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). Syakir Media Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Amir, H. (2019). Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil. In *Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi*. Literasi Nusantara Abadi.
- Ardiyanti, W. N., & Septiana, H. (2023). Pemanfaatan video aktivitas di pasar tradisional sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk kelas keterampilan berbicara dan menulis level intermediate 1 di KBRI London. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 232–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6702>
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*.
- Duhri, S. (2009). Peusjuek: sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis. *International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies II Civil Conflict and Its Remedies*, 1–27.
- Hermawan, A. (2024). Konsep Model Pembelajaran Make a Match Dalam Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Siswa Di SD Negeri Curug 1 Kota Bogor. *EDUKHA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 9–15. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Edukha/index>
- Ismail, B. (2007). *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Majelis Adat Aceh, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- L BERG, B. (2001). *Qualitative research methods for the social sciences*.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Rajawali Pers : Rajagrafindo Persada.
- Martin, F., & Betrus, A. K. (2019). Digital media for learning. *Digital Media for Learning*.

- Nasution, J. (2020). The Improvement of Students' Vocabulary of Indonesian Language for Foreign Speakers (ILFS) at Samarkand State Institute of Foreign Languages in Uzbekistan by Applying Mind Mapping Strategy. *Episteme*, 5(1).
- Nasution, J. (2022). Туплам-тулик-Хаитбой-2. *METHODS OF TEACHING FOREIGN LANGUAGES – INNOVATIONS, TRADITIONS, PROBLEMS AND SOLUTIONS*, 90–96. https://www.researchgate.net/publication/361421441_Tuplam-tulik-Haitboj-2#fullTextFileContent
- Owsinski, B. (2008). *The Mastering Engineer's Handbook: The Audio Mastering Handbook*. Cengage Learning.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Fatma Sukmawati (ed.)). Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=thZkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=Metode+penelitian+deskriptif+ini+bertujuan+memberikan+gambaran+tentang+suatu+masyarakat,+suatu+kelompok+orang+tertentu+dan+juga+gambaran+tentang+hubungan+satu+gejala+atau+lebih+ya>
- Purbarani, E., Muliastuti, L., & Farah, S. (2021). Pengembangan Model Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 50–60.
- Rahmina, I. (2002). Strategi Belajar Mengajar BIPA. *Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Salindri, P., & Idris, N. S. (2019). Pendekatan komunikatif dalam aktivitas wisata pemelajar BIPA tingkat dasar. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Suyitno, H. I. (2022). *Deskripsi empiris dan model perangkat pembelajaran BIPA*.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Suyitno, I. (2014). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1).
- Tschirner, E. (2011). Video clips, input processing and language learning. *Media in Foreign Language Teaching and Learning*, 5.